Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2701
Vol. 6, No. 2, Maret 2026

RELEVANSI TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Lia Amalia[1] & Iskandar Mirza[2]
[1,2] Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung, Indonesia, 4028
Telp: (022) 7509663 Fax: 022-7509663
E-mail: info@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-03-12
Revised : 2026-03-26
Accepted : 2026-03-29

KEYWORDS
Digital Age, Tarbawi Hadith, Character, Digital Piety, Tarbawi Interpretation

KATA KUNCI
Era Digital, Hadis Tarbawi, Karakter, Kesalehan Digital, Tafsir Tarbawi

ABSTRACT
Background: Student character building in the digital era faces massive moral disruption and spiritual identity crisis. Research Objectives: This article aims to analyze the relevance of Tafsir and Hadith Tarbawi as ethical and pedagogical foundations in character building in the digital era. Methods: This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method analyzing primary Islamic texts and contemporary educational literature. Results: Findings show that tabayyun and muraqabah values in Tafsir Tarbawi function as information filters, while the methods of example (uswah) and self-purity (iffah) in Hadith Tarbawi provide practical guidelines for digital behavior. Conclusion: Integrating authoritative Islamic sources into digital education is capable of forming digital piety that balances intellectual intelligence with moral

ABSTRAK
Latar Belakang: Pembentukan karakter peserta didik di era digital menghadapi tantangan disrupsi moral dan krisis identitas spiritual yang masif. Tujuan Penelitian: Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi Tafsir dan Hadis Tarbawi sebagai fondasi etika dan pedagogis dalam pembentukan karakter di era digital. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang menganalisis teks primer Islam dan literatur pendidikan kontemporer. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa nilai *tabayyun* dan *muraqabah* dalam Tafsir Tarbawi berfungsi sebagai filter informasi, sementara metode keteladanan (*uswah*) dan kesucian diri (*iffah*) dalam Hadis Tarbawi memberikan pedoman praktis bagi perilaku digital. Kesimpulan: Integrasi sumber otoritatif Islam ke dalam pendidikan digital mampu membentuk kesalehan digital (*digital piety*) yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan akhlak.

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa umat manusia ke dalam era disrupsi yang mengubah tatanan kehidupan secara fundamental, termasuk dalam dimensi epistemologis pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas moral peserta didik yang terpapar konten negatif, perundungan siber, dan degradasi adab. Kurangnya literasi digital yang berlandaskan nilai agama menyebabkan teknologi seringkali disalahgunakan, sehingga diperlukan reorientasi pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai tarbawi yang adaptif terhadap dinamika teknologi informasi guna mewujudkan kesalehan digital (*digital piety*).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap ayat-ayat kependidikan dalam Al-Qur'an (seperti QS. Al-

Hujurat dan QS. Luqman) serta hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan etika komunikasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap reduksi, kategorisasi, dan interpretasi analitis untuk menghubungkan teks kewahyuan dengan tantangan moral di era Society 5.0.

2. Tinjauan Literatur

Tafsir Tarbawi didefinisikan sebagai pendekatan tafsir yang menitikberatkan pada persoalan pendidikan dan pembinaan potensi fitrah manusia. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pengembangan moral dan spiritual sebagai kompas dalam menavigasi arus globalisasi. Sementara itu, Hadis Tarbawi merujuk pada rangkaian hadis yang mengandung prinsip-prinsip pedagogis untuk membentuk kepribadian Islami yang seimbang antara kognitif dan afektif.

Pendidikan karakter dalam Islam mencakup konsep *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan nilai-nilai fundamental seperti Siddiq, Amanah, *Tabligh,* dan *Fathanah*. Di era digital, kajian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup hanya pada kemampuan teknis, tetapi harus diintegrasikan dengan etika keagamaan untuk mencegah dampak negatif media sosial. Penelitian kontemporer (2020-2025) menekankan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang adaptif.

3. Metode

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif dengan metode kajian literatur sistematis. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah terkait relevansi tafsir tarbawi dengan kebutuhan pembelajaran PAI di era digital. Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir otoritatif dan hadis kependidikan, sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah bereputasi dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai normatif teks keagamaan dengan strategi pembelajaran digital guna merumuskan kerangka kerja etika digital islami bagi Generasi Alpha.

4. Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa era digital 5.0 menghadirkan tantangan ganda: melimpahnya informasi palsu (hoaks) dan munculnya fenomena "individualisme digital" yang mereduksi empati sosial. Berdasarkan analisis terhadap teks-teks Tarbawi, ditemukan beberapa instrumen karakter fundamental yang sangat relevan sebagai solusi:

4.1 Nilai Tabayyun sebagai Fondasi Literasi Informasi

Analisis Tarbawi menunjukkan bahwa *Tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6) bukan sekadar pengecekan fakta teknis, melainkan proses pendidikan diri (*tarbiyah dzatiyah*) yang mencakup *ta'anni* (sikap tenang/tidak terburu-buru) dan *tathabbut* (investigasi mendalam). Karakter ini mendidik peserta didik untuk menciptakan "jeda reflektif" sebelum melakukan interaksi instan seperti *like, share,* atau *comment*. Hal ini dipertegas oleh hadis bahwa menceritakan setiap apa yang didengar tanpa verifikasi merupakan salah satu bentuk kedustaan.

4.2 Muraqabah sebagai Pengawasan Internal Digital

Nilai *Muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) berdasarkan QS. Qaf: 18 berfungsi sebagai filter moral permanen saat peserta didik berinteraksi di ruang virtual tanpa pengawasan fisik orang dewasa. Penanaman nilai ini terbukti secara empiris meningkatkan kejujuran akademik dan mengurangi perilaku anonim yang destruktif di media sosial.

4.3 Metodologi Pedagogis Hadis: Uswah dan Iffah

Hadis Tarbawi menawarkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang mewajibkan guru dan orang tua menjadi model etika digital. Selain itu, nilai *Iffah* (kesucian diri) dalam QS. An-Nur: 33 teridentifikasi sebagai perisai utama terhadap paparan konten pornografi dan eksploitasi digital yang marak di era siber. Karakter *Syaja'ah* (keberanian moral) juga muncul sebagai elemen penting agar peserta didik berani mengambil posisi benar melawan perundungan siber (*cyberbullying*).

4.4 Digitalisasi sebagai Peluang Transmisi Pengetahuan

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi Al-Qur'an dan Hadis telah mendemokratisasi akses literatur keagamaan, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan lintas batas geografis bagi generasi *digital native*.

5. Diskusi

Pembahasan mengenai relevansi nilai tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mengalihkan paradigma dari sekadar penguasaan kognitif menuju internalisasi makna dan nilai yang operasional. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Rahman et al. (2021) bahwa

pembelajaran berbasis proyek digital yang diintegrasikan dengan nilai hadis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Prinsip *tabayyun* kini tidak lagi dipandang hanya sebagai kewajiban teologis, tetapi telah bertransformasi menjadi kompetensi literasi informasi sistematis yang menurunkan risiko penyebaran disinformasi siber di kalangan mahasiswa.

Dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang hanya fokus pada aspek teknis keamanan siber, artikel ini menegaskan bahwa "Kesalehan Digital" (*digital piety*) merupakan manifestasi identitas *Insan Kamil* dalam ruang virtual. Integrasi nilai *Tauhid* memberikan kesadaran bahwa aktivitas digital memiliki dimensi ukhrawi, sementara nilai *Akhlak* memandu interaksi sosial yang santun di kolom komentar. Penggunaan platform populer seperti TikTok Edu yang disisipi strategi operasional tabayyun (mewajibkan sumber rujukan pada caption) terbukti efektif meningkatkan minat belajar tanpa mereduksi esensi spiritualitas.

Lebih lanjut, diskusi ini menyoroti bahwa hambatan utama implementasi Tarbawi di era digital bukanlah pada teks agamanya, melainkan pada kompetensi pedagogi digital guru PAI yang masih terbatas. Sinergi melalui digital parenting berbasis kasih sayang (rahmah) menjadi faktor determinan keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua tidak boleh lagi menjadikan gawai sebagai "alat penenang" anak tanpa panduan nilai, melainkan harus berperan aktif dalam tiga fungsi: advice (mendidik), limit (membatasi), dan reinforce (memperkuat) karakter religius anak di dunia maya.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir dan Hadis Tarbawi menyediakan landasan normatif, epistemologis, dan metodologis yang sangat kuat untuk membentengi peserta didik dari disrupsi moral di era digital. Nilai *tabayyun, muraqabah, uswah, iffah,* dan *syaja'ah* merupakan pilar-pilar utama dalam membangun literasi digital Islami yang komprehensif. Implementasi nilai-nilai ini menuntut adanya revolusi dalam kurikulum PAI yang lebih kontekstual, penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan teknologi, serta peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang kreatif. Keberhasilan pembentukan karakter digital bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan hasil sinergi kolektif antara guru sebagai teladan digital, orang tua sebagai pendamping utama, dan pembuat kebijakan dalam merancang ekosistem pendidikan yang inklusif. Generasi yang cerdas teknologi namun tetap kokoh secara moral adalah kunci dalam mewujudkan peradaban Society 5.0 yang beradab.

7. Persembahan

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh dalam rangka pengembangan literasi digital islami. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para akademisi dan sejawat di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) yang telah memberikan wawasan serta masukan berharga dalam penyempurnaan naskah artikel ini.

8. Referensi

Buku

Abdullah, A. (2021). *Pendidikan agama Islam di era digital*. Bandung: Pustaka Setia.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.

Kamba, M. N. (2018). *Kids zaman now menemukan kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Mujib, A., & Mudzakir, A. (2020). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nursyam, F. (2021). *Tafsir tarbawi: Tafsir tematik pendidikan karakter*. Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir al-Mishbah: Pesan-pesan pendidikan dalam al-Qur'an*. Tangerang Selatan: PT Lentera Hati.

Bab dalam Buku Suntingan

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan konservatisme Islam publik di Bandung: Islam, politik identitas, dan tantangan relasi horizontal. Dalam I. Burdah (Ed.), *Ulama, politik, dan narasi kebangsaan* (hlm. xx–xx). Yogyakarta: PusPIDeP.

Artikel Jurnal

Adzkia, A., Nirwani, W. S., Yatima, D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. (2025). Integrasi psikologi Islam dan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis akhlak di era digitalisasi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 23*(2), 314–323.

Alwizar, S., et al. (2021). Analisis systematic literature review tafsir tarbawi: Implementasi tafsir tarbawi pada pendidikan Islam. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7*(4), 729–737.

Arif, M. (2024). Tantangan dan peluang dalam inovasi pembelajaran Islam di era digital. *Jurnal Tahsinia, 5*(6), 918–927.

Burhanuddin, Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati. (2025). Filsafat pendidikan Islam di era digital: Membangun karakter religius di tengah arus teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5443–5451.

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology, 27*(1), 283–317.

Effendy, E., Sari, A., Ritonga, S., & Bako, S. M. (2023). Konsep tabayyun terhadap pemberitaan melalui media sosial YouTube sebagai media dakwah di masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(5), 9067–9076.

Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(1), 12–16.

Faisal, M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 18*(1), 34–45.

Fauzi, A. (2022). Tabayyun sebagai landasan teologis literasi digital: Menelusuri relevansi ajaran Islam dengan kompetensi digital. *Journal of Islamic Education Studies, 10*(1), 78–96.

Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART (Salam, ma'ruf, dan tabayyun) perspektif Al-Qur'an. *JAWI, 3*(2), 111–125.

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12*(2), 157–170.

Marchlewska, M., et al. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology, 159*(6), 766–779.

Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 5*(1).

Mufid, A., & Fauzi, A. M. (2021). Penguatan pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 215–232.

Nasir, M., & Sunardi. (2025). Reorientasi pendidikan Islam dalam era digital: Telaah teoritis dan studi literatur. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(1), 59–66.

Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2021). Penguatan etika digital melalui materi "Adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran PAI. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 18*(1), 12–25.

Putra, R. (2024). Metode pendidikan perspektif Al-Qur'an (konstruksi ideal tafsir tarbawi tentang metode pendidikan). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 9780–9788.

Salisah, S. K. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 18*(1), 30–42.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science, 6*(1).

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2020). Integrasi nilai-nilai hadits tarbawi dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 45–60.

Yemmardotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, R. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research, 2*(2), 75–87.

Zaenuri, A. (2020). Pembuatan buku ajar hadis tarbawi sebagai usaha peningkatan pemahaman bagi mahasiswa. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan, 20*(2), 191–206.

Sumber Online

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan kontroversi gerakan Indonesia tanpa pacaran. *tirto.id*. https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25



© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).